

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jika diruntut secara historis, ilmu perbintangan merupakan tradisi yang bisa dikatakan berasal dari keilmuan pra-Islam. Sejarah mencatat, sebelum kedatangan Islam, masyarakat Arab sudah mengenal tradisi ilmu perbintangan (astronomi), medis (*tabīb*), catatan keturunan (*ansāb*), dan ilmu-ilmu lainnya. Dengan demikian, embrio dari ilmu falak sendiri sudah muncul jauh sebelum Islam disyiarkan oleh Nabi Muhammad pada abad ke 7 M.¹

Ribuan tahun yang lalu sejak zaman Mesir Kuno, ilmu perbintangan telah dikenal masyarakat, walaupun masih dalam kepercayaan tahayul dan mitos-mitos. Konsep masyarakat Mesir Kuno tentang matahari, bulan, dan bintang-bintang masih sederhana dan keliru. Bumi masih dianggap sebagai pusat dari peredaran matahari, bulan, dan bintang-bintang. Formasi bintang-bintang tertentu yang membentuk gambaran hewan atau lainnya (yang kemudian disebut rasi bintang) dijadikan ramalan pernasiban, bahkan bintang-bintang yang terang dan menarik perhatian orang akan diartikan sebagai petunjuk lahirnya pemimpin dunia.²

Warisan peradaban kuno itu sampai sekarang masih tersisa. Misalnya meramal nasib berdasarkan tanggal dan bulan kelahiran seseorang, yaitu yang disesuaikan dengan munculnya rasi bintang tertentu ketika seseorang dilahirkan. Rasi bintang yang digunakan untuk meramal biasanya rasi bintang zodiak. Zodiak adalah 12 rasi bintang sepanjang ekliptika membentuk gelang melingkari garis edar bumi mengelilingi matahari.³ Dua belas rasi bintang itu sudah kita kenal yaitu Capricornus, Aquarius, Pisces, Aries, Taurus, Gemini,

¹ Benny Afwadzi, 2010, "Astronomi dalam Kajian Tafsir Al-Qur'ân", Jurnal Artikel dalam *Majalah Zenith* (Semarang : CSS MoRA IAIN Walisongo), hlm.5.

² Djakaria M.Nur dan Ahmad Yani, 2009, *Handout Matakuliah Kosmografi* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia), hlm. 13.

³ Tim Pengetahuan Alam, 2012, *Seri Pengetahuan Alam Bintang*, ed. Abdul Rani dan Roekhan (Surabaya: Al-Fath Putra), hlm. 61.

Cancer, Leo, Virgo, Libra, Scorpio, dan Sagitarius. Pada awal tahun 2007, rasi zodiak ditambah satu lagi yaitu rasi Ophiuchus (pawang ular) yaitu muncul pada 29 Nopember sampai dengan 18 Desember.⁴

Pada era kontemporer sekarang ini keilmuan perbintangan atau astronomi juga menjadi salah satu pendekatan tafsir al-Qur`ân. Semisal penafsiran dari seorang mufassir kontemporer asal Mesir, Thanthawi Jawhari. Ia mengarang sebuah kitab tafsir tafsir al-Qur`ân yang berisi pelbagai kajian ilmu-ilmu sains modern (tafsir ‘*ilmi*⁵), yaitu kitab tafsir *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm*. Kitab tafsir ini adalah karya yang paling terkenal pada abad ke 20 di bidang tafsir ‘ilmi. Selain itu juga, kitab tafsir tafsir ini cukup menarik, sebab menampilkan gambar-bambar dan foto-foto dalam penjelasannya, termasuk pula ilmu-ilmu astronomi misalnya gambar planet-planet.

Motivasi yang ada pada benak Jawhari dalam kepengarangannya bukanlah untuk menunjukkan kemukjizatan al-Qur`ân. Namun lebih kepada penyadaran umat Islam agar pada masa modern ini mereka seharusnya lebih *concern* pada ilmu-ilmu pengetahuan modern daripada menyibukkan diri dalam pembahasan-pembahasan fikih. Karena pada hakikatnya ayat-ayat kauniyah dalam al-Qur`ân berjumlah lebih banyak, yakni 750-an daripada ayat-ayat tentang hukum yang berjumlah tidak lebih dari 500-an.⁶

Selain itu, sebagaimana kita ketahui, kitab tafsir suci al-Qur`ân banyak berisi anjuran untuk menuntut ilmu, perintah agar kita membaca (*iqra`*), melakukan observasi (*a-falâ yarawna*), eksplorasi (*a-falâ yanzurûna*) dan ekspedisi (*sîrû fî l-arḍi*), melakukan ‘inference to the best explanation’ —dalam istilah filsafat sains kontemporer— serta berfikir ilmiah rasional (*li-qawmin ya`qilûn, yatafakkarûn*) yang mendorong dan mempercepat

⁴ Robin Kerrod, 1999, *Bengkel Ilmu Astronomi*, terj. Syamaun Peusangan (Jakarta: Erlangga), hlm. 67.

⁵ “Tafsir ‘ilmi adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur`ân berdasarkan pendekatan ilmiah atau menggali kandungan al-Qur`ân berdasarkan teori-teori ilmu pengetahuan. Ayat-ayat yang ditafsirkan dalam tafsir ‘ilmi adalah ayat-ayat kauniyah (ayat kealaman).” Dalam Supiana, dkk, 2002, *Ulumul Qur`an dan Pengenalan Metodologi Tafsir* (Bandung : Pustaka Islamia), hlm. 314.

⁶ Benny Afwadzi, 2010, “Astronomi dalam Kajian Tafsir Al-Qur`ân”, Jurnal Artikel dalam *Majalah Zenith* (Semarang : CSS MoRA IAIN Walisongo), hlm.5.

terciptanya masyarakat ilmu (*knowledge society*) dan budaya ilmu (*knowledge culture*)—dua perkara penting yang bertanggung-jawab melahirkan peradaban Islam.⁷ Sehingga budaya ilmu (*knowledge culture*) sudah seharusnya mendarah daging dalam diri umat Islam. Budaya ilmu yang tidak sebatas “asal terima” tetapi juga terus melakukan inovasi dan penelitian terhadap ayat-ayat kauniyah.

Ketika umat Islam bisa melakukan inovasi dan penelitian terhadap ayat-ayat kauniyah, diharapkan umat Islam mampu mengambil hikmah dan menghindari tahayul yang hingga saat ini masih banyak diimani khususnya oleh masyarakat Indonesia. Karena bintang termasuk dalam kategori ayat-ayat kauniyah dalam al-Qur`ân, di sini peneliti berusaha mengkaji lafadz *najm* dalam kitab tafsir dengan corak ‘ilmi yang berjudul *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm* karya Thanthawi Jawhari. Selain mengkaji lafadz tentunya juga mengkaji hikmah disebutkannya kata *najm* dalam al-Qur`ân.

Ada banyak kata-kata (*mufradât*) dalam al-Qur`ân yang merujuk pada makna bintang, mulai dari kata *najm*, *buruj*, *kawkab*, *thâriq*, *mashabih*, dan lain sebagainya. Penelitian ini mengkhususkan untuk mengkaji kata *najm* yang menurut para ulama memiliki beberapa makna. Namun peneliti hanya mengkaji kata *najm* dan juga derivasinya, *nujûm*, yang merujuk pada makna bintang yang ada di langit saja.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat al-Qur`ân dengan kata *najm* menurut Thanthawi Jawhari dalam kitab tafsir *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm*?
2. Apa hikmah disebutkannya kata *najm* dalam al-Qur`ân menurut Thanthawi Jawhari?

⁷ Syamsuddin Arif, “Sains di Dunia Islam: Fakta Historis-Sosiologis”, dalam Hamid Fahmy Zarkasyi, dkk, 2016, *Islamic Science: Paradigma, Fakta, dan Agenda* (Jakarta : INSISTS), hlm. 87-88.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat al-Qur`ân dengan kata *najm* menurut Thanthawi Jawhari dalam kitab tafsir *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm*.
2. Untuk mengetahui hikmah disebutkannya kata *najm* dalam al-Qur`ân menurut Thanthawi Jawhari.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1.4.1. Manfaat Akademik

Dapat memperkaya konsep atau teori yang menyokong perkembangan pengetahuan di bidang Ilmu al-Qur`ân dan Tafsir yang terkait dengan penafsiran ayat-ayat yang membicarakan ilmu perbintangan (Astronomi), khususnya tentang bagaimana penafsiran Thanthawi Jawhari tentang ayat-ayat al-Qur`ân dengan kata *najm* dalam kitab tafsir *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm*.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan penulis tentang Ilmu al-Qur`an dan Tafsir khususnya tafsir al-Qur`an yang bercorak *‘ilmi*.

2. Bagi Lembaga

Dapat menambah khazanah pengetahuan dan memberi masukan bagi segenap civitas akademika STIQ Isy Karima tentang bagaimana penafsiran Thanthawi Jawhari tentang kata *najm* dalam al-Qur`ân.

1.5. Kajian Pustaka

1.5.1. Penelitian Terdahulu

Terdapat 4 (empat) penelitian terdahulu yang berkaitan dengan skripsi ini. Pertama, skripsi yang berjudul “*Pemaknaan Kata Al-Najm dalam al-Qur`ân (Analisis Terhadap Penafsiran Kata Al-Najm Dalam Surat Al-Rahman)*” karya Ima Futihatul Farikhah, Jurusan al-Qur`ân dan Hadits, Program Studi Ilmu al-Qur`ân dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2016. Skripsi ini membahas tentang kaidah yang digunakan oleh para mufassir dalam menafsirkan kata *al-Najm* pada surat *al-Rahmân* ayat 6. Dalam menjawab permasalahan tersebut penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan metode penelitiannya menggunakan *library research* (penelitian kepustakaan). Analisis datanya menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dari data yang ada ditemukan bahwa kata *al-Najm* memang termasuk pada kata yang *mushtarak* yang memiliki dua makna, yaitu bintang di langit dan tumbuh-tumbuhan yang tidak berbatang. Pendapat yang mengatakan bintang di langit karena menafsirkan kata al- Najm di surat *al-Rahmân* ayat 6 tersebut dengan surat *al-Hajj* ayat 18, sedangkan yang menafsirkan dengan tumbuh-tumbuhan yang tidak berbatang karena melihat munasabah antar kata pada satu ayat tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapat pertama menafsirkan ayat dengan ayat dalam Al-Qur`ân sedangkan pendapat kedua karena *munasabah* antar kata dalam satu ayat.

Kedua, skripsi “*Bintang dalam al-Qur`ân (Kajian Tafsir Maudhu’i)*” karya Widya Lestari S., Jurusan Tafsir Hadits, Program Studi Ilmu al-Qur`ân dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar, tahun 2018. Skripsi ini membahas tentang bintang dengan pokok kajian adalah hakikat bintang dalam al-Qur`ân, wujud bintang dalam al-Qur`ân, dan urgensi penyebutan bintang dalam al-Qur`ân. Dalam menyusun skripsi ini penulis

menggunakan metode *Maudu'i* sebagai instrumen penelitian. Adapun dalam pengumpulan data penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa bintang disebut dalam al-Qur'an dalam berbagai konteks dan tema yang berbeda-beda. Bintang pertama kali diuraikan sebagai gambaran pada saat terjadinya kiamat, penyebutan bintang saat kiamat menjelaskan keadaan bintang saat berakhirnya alam semesta. Adakalanya bintang juga digunakan sebagai alat sumpah, sarana mimpi, sebagai alat pelempar setan, penghias langit, bintang juga disebutkan dalam al-Quran sebagai penunjuk arah dalam perjalanan, seperti untuk mengetahui arah Selatan, Utara, dan Timur dengan melihat posisi bintang-bintang di langit, juga ketika seseorang melakukan pelayaran di lautan luas, bintang berfungsi sebagai alat navigasi yang akurat. Bintang juga disebut sebagai makhluk yang tunduk patuh akan perintah Allah, dan sebagai bahan perumpamaan. Dari berbagai pengungkapan ini, Allah ingin memperlihatkan betapa kebesaran-Nya bisa diketahui dengan memperhatikan hamparan di alam semesta ini, bintang juga merupakan sarana untuk mengenal Allah secara rasional seperti dalam kisah Nabi Ibrahim, serta bintang adalah ayat-ayat yang berfungsi untuk menggugah nalar.

Ketiga, skripsi "*Menguak Penafsiran Bintang dalam al-Qur'an dan Ilmu Astronomi*" karya Mohammad Ishomuddin Ghazali, Jurusan al-Qur'an dan Hadits, Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2016. Fokus kajian skripsi ini berkaitan dengan respon mufassir dan ilmuwan mengenai keberadaan bintang dalam al-Qur'an dan ilmu pengetahuan, bahwa peredaran bintang dapat diketahui setelah ilmu pengetahuan khususnya bidang astronomi berkembang dan ditemukan teleskop. Penulis melakukan penelitian dalam bentuk *library research* dengan menggunakan metode

Maudhu'i, yaitu suatu cara menafsirkan al-Qur`ân dengan mengambil tema tertentu lalu mengumpulkan ayat yang terkait dengan bintang. Dalam penelitian ini, penulis secara eksplisit menjelaskan fungsi bintang dalam al-Qur`ân dengan pendekatan ilmu astronomi dan pendapat mufasir. Kemudian bentuk-bentuk kepatuhan bintang dalam al-Qur`ân menurut mufasir dan ilmu astronomi. Sehingga bertujuan mengetahui fungsi serta bentuk ketundukan bintang dari dua sudut pandang, yakni al-Qur`ân serta ilmu astronomi. Dari hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa fungsi bintang terdapat tiga menurut periwayatan, yakni sebagai navigasi atau arah petunjuk perjalanan dalam ilmu pengetahuan ada beberapa rasi, seperti Crux, Ursa Mayor, Ursa Minor, sebagai cahaya langit atau penghias langit yakni bintang dan planet dan juga sebagai pelontar setan dengan sinar kosmos bagian dari bintang sebagai amunisinya. Sedang bentuk ketundukan bintang ada dua macam, bintang bersujud dimaknai sebagai kepatuhan alam raya dan juga bentuk bintang ketika kiamat dalam ilmu astronomi ditandai dengan hilangnya cahaya dengan cara meledakkan dirinya.

Lalu yang keempat, jurnal “*Death of Stars from Qur’anic Perspective and its Correlation to the Astronomical Context*” karya Raihana Abdul Wahab, Ishak Suliaman, Mohd Zambri Zainuddin, Mohammaddin Abdul Niri, Nurulhuda Ahmad Zaki, Khadijah Ismail dan Mohd Saiful Anwar Mohd Nawawi dalam “*Middle-East Journal of Scientific Research* 12 (1) halaman 119-123,2012”, IDOSI Publications, University of Malaya, tahun 2012. Jurnal ini membahas tentang bintang sebagai objek langit yang memiliki siklus kehidupannya sendiri yang dilahirkan, tumbuh, dewasa dan akhirnya mati. Pokok yang dibahas dari penelitian ini adalah mempelajari penjelasan atas kematian bintang-bintang menurut al-Qur`ân serta korelasinya terhadap konteks Astronomi. Metodologi penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan (*library*

research). Dengan kesimpulan bahwa penafsiran para mufasir dari ayat-ayat al-Qur`ân tentang musnah atau matinya bintang sesuai dengan konsep ilmu Astronomi saat ini. Kata *hawa* dalam Q.S. An-Najm ayat 1 yang ditafsirkan dengan bintang yang terbenam oleh para mufasir, relevan dengan fakta ilmu Astronomi saat ini yaitu runtuhnya bintang karena habisnya bahan bakar hydrogen disertai habisnya bahan bakar helium dalam inti bintang. Kata *tumisat* dalam Q.S. Al-Mursalât ayat yang ditafsirkan dengan bintang menjadi redup, relevan dengan fakta bahwa bintang kehilangan cahaya ketika bagian luar bintang membias ke luar angkasa dan menjadi dingin. Begitu juga dengan kata *inkadarat* dan *intatsarat* yang juga sesuai dengan fakta ilmiah ilmu Astronomi.

Beberapa penelitian di atas mengkaji tentang kata *najm* dan bintang dalam al-Qur`ân (yang sering dinisbatkan kepada kata *najm*). Ada pun peneliti dalam penelitian ini mengkaji tentang kata *najm* dalam al-Qur`ân menurut penafsiran Thanthawi Jawhari dalam kitab tafsir *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm*. Jadi, posisi penelitian ini terhadap penelitian terdahulu yaitu sama-sama mengkaji tentang kata *najm* namun berbeda metode yang digunakan. Selain itu penulis melakukan mengkhususkan penelitian ini menurut penafsiran Thanthawi Jawhari dalam kitab tafsir *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm*.

1.5.2. Konseptualisasi

1. *Najm*

An-najm adalah semua jenis bintang, apabila mereka terbenam atau naik. Orang mengatakan, هَوَى النَّجْمُ هَوًى (huruf ha di-*fathah*-kan), yakni bintang itu jatuh dan terbenam. Sedang هَوَى

النَّجْمُ هُوَ (huruf ha di-*dhammah*-kan) berarti bintang itu naik dan meninggi.⁸

Menurut Muqotil bin Sulaiman al-Balkhi dalam kitab tafsirnya yang berjudul *Wujûh wa al-Nazhair fî al-Qur`ân al-`Adzîm* terdapat 3 *wajah* (macam) arti kata *an-najm* yaitu bintang, turunnya al-Qur`ân, dan tumbuhan yang tak memiliki batang.⁹

Karena *najm* dinisbatkan kepada bintang, maka peneliti mengambil definisi bintang dari salah satu ulama ternama yaitu Dr. Zakir Naik. Menurut Dr. Zakir Naik, bintang adalah benda langit yang tersebar di langit dunia. Mereka berbentuk bulat atau semi-bulat, ber-gas, mudah terbakar, memancarkan cahaya dan saling berhubungan satu sama lain melalui gravitasi meskipun struktur pembentuk mereka adalah gas. Bintang-bintang tersebut memiliki massa yang sangat besar, ukuran, dan suhu yang tinggi. Bintang juga memancarkan gelombang cahaya (ada yang nampak, ada juga yang tidak).¹⁰

Selain itu, bintang merupakan benda langit yang dapat memancarkan cahaya sendiri. Apabila dilihat dari dekat, bintang berbentuk seperti bola besar yang terdiri dari berbagai macam gas yang memiliki panas dan memancarkan cahaya. Karena letak bintang sangat jauh dari bumi tempat manusia melihat, maka bintang akan terlihat seperti titik cahaya. Oleh karena itu, untuk melihat bintang yang sangat jauh itu, maka digunakan alat yang dinamakan teleskop.¹¹

⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, t.t., *Tafsir Al-Maraghi* (Daar al-Fîkr), jilid 9, juz 27, hlm.42

⁹ Muqotil bin Sulaiman al-Balkhi, 2006, *Wujûh wa al-Nazhair fî al-Qur`ân al-`Adzîm*, Tahqiq : Dr. Hatim Shalih Dloman (Dubai: Markaz Jami'ah al-Majid ats-Tsaqofah wa at-Turots), cet-1, hlm. 102.

¹⁰ Dzakir Naik, 2016, *Miracle of al-Quran and as-Sunnah* terj. Putri Aria Miranda dkk (Solo: Aqwan), cet-1, hlm. 342.

¹¹ Carole Stott, 2007, *Seri Pengetahuan Bintang dan Planet*, terj. Teuku Kemal (Jakarta : Erlangga), hlm. 18.

2. Kitab Tafsir *Al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm*

Penelitian ini menggunakan kitab tafsir *Al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm* karya Thanthawi Jawhari yang telah ditahqiq oleh Muhammad ‘Abdu as-Salam Syahin. Diterbitkan oleh Dar Kuttub al-Ilmiyah di Beirut pada tahun 2004 (cetakan ke-1). Terdiri dari 26 juz yang tercetak menjadi 13 jilid.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang terfokus pada pengumpulan data berupa buku-buku kepustakaan, karya-karya tulis atau data lain dalam bentuk dokumentasi, sehingga data yang diperoleh adalah berasal dari kajian teks atau buku-buku yang relevan dengan pokok masalah di atas.¹²

1.6.2. Obyek Penelitian

Hal- hal yang akan dikaji dalam penelitian ini terbatas dalam ilmu Tafsir, yaitu kata *najm* menurut penafsiran Thanthawi Jawhari dalam kitab tafsir *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm*. Sumber data primer atau rujukan utamanya yaitu *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm* karya Thanthawi Jawhari (Darul Kutub al-Ilmiyah:Beirut, 2004).

Sedangkan sumber data sekunder yaitu literatur dari buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan artikel yang relevan dengan tema.

1.6.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi yaitu pengumpulan literatur dari buku-buku terkait materi, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan artikel.

¹² Sutrisno Hadi, 1995, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset), jilid 1, hlm. 9.

1.6.4. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan yaitu Tematik Term, yakni model kajian tematik yang secara khusus meneliti term (istilah-istilah) tertentu dalam al-Qur`ân.¹³

Penulis menggunakan langkah-langkah model riset tematik yang diadopsi dari teori al-Farmawi dengan sedikit modifikasi dan penyesuaian. Dengan kata lain, analisis penelitian ini ditempuh dengan cara:

- a. Menetapkan term yang akan dibahas yaitu *najm* dan derivasinya yaitu *nujûm*
- b. Mengumpulkan ayat-ayat al-Qur`ân yang mempunyai kata *najm* serta derivasinya
- c. Mendeskripsikan penafsiran masing-masing ayat menurut Thanthawi Jawhari dalam kitab tafsir *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm*
- d. Menganalisa hikmah disebutkannya kata *najm* dalam al-Qur`ân menurut Thanthawi Jawhari
- e. Menganalisa penafsiran Thanthawi Jawhari tentang ayat-ayat dengan kata *najm/nujûm* dengan cara membandingkannya dengan tafsir bercorak ilmi yang masyhur pada zaman setelahnya
- f. Menarik kesimpulan dari rumusan masalah.

¹³ Dr. H. Abdul Mustaqim, 2015, *Metode Penelitian Al-Qur`ân dan Tafsir* (Yogyakarta : CV. Idea Sejahtera), hlm. 62.